

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, maka pada tahun 2003 pemerintah menetapkan untuk mengganti EBTANAS dengan UAN. Melalui menteri Pendidikan Nasional pemerintah mengeluarkan Keputusan No. 153/U/2003 tentang Ujian Akhir Nasional, salah satu isinya mengenai minimal nilai kelulusan sebesar 3,01 untuk mata pelajaran yang diujikan. Selanjutnya, pada tahun 2004 pemerintah menaikkan standar nilai kelulusan Ujian Akhir nasional menjadi minimal 4,01. Sementara itu, pada tahun 2005 pemerintah memutuskan mengubah namanya dari Ujian Akhir Nasional (UAN) menjadi Ujian Nasional (UN) (<http://www.harian-global.com/news.php?item.1052.32>).

Pada tahun 2008 pemerintah menaikkan standar nilai kelulusan menjadi 5,25. Selain itu, pemerintah menambah mata pelajaran yang diujikan. Mata pelajaran Ujian Nasional untuk siswa SMA program IPA: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Untuk program IPS: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Matematika, Sosiologi, dan Geografi. (<http://sawali.wordpress.com/2008/11/30>). Selanjutnya, pada tahun 2009 pemerintah menaikkan kembali standar nilai

kelulusan menjadi 5.50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya (<http://penapendidikan.com/standar-kelulusan-un-2009>).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 75/2009 tentang UN SMP/Mts, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK menetapkan standar kelulusan UN memiliki nilai rata-rata 5,50 untuk semua mata pelajaran yang diujikan. (<http://ujiannasional.org/kabar-baik-standar-un-2010-tidak-naik.htm>). Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Komisi X DPR memutuskan, tahun 2011 tetap ada Ujian Nasional (UN). Pelaksanaannya direncanakan pada April dan Mei 2011, mundur sebulan dibanding tahun lalu yang dilaksanakan Maret-April. Sedang standar nilai Ujian Nasional UN pada tahun ini direncanakan masih sama dengan tahun lalu, yakni 5,5 untuk SMP/ SMA. (<http://bloggersetu.blogspot.com/2010/12/bsnp-ujian-nasional-smpsma-april-mei.htm>).

Dari data diatas nilai Ujian Nasional (UN) yang hampir setiap tahunnya meningkat membuat beban siswa dalam menghadapi UN semakin berat dan UN dianggap sebagai “momok” yang sangat menakutkan bagi Siswa-siswi SMU kelas XII. Bagaimana tidak, nasib mereka dalam menimba ilmu disekolah selama tiga tahun ini akan ditentukan dengan surat keterangan

lulus atau tidak lulusnya mereka dalam menyelesaikan pendidikan dibangku sekolah pada tingkat SMU.

Fenomena yang terjadi pada Siswa SMU yang akan segera menghadapi Ujian Nasional (UN) adalah banyaknya materi yang akan diujikan dalam UN, mulai dari pelajaran kelas 1 sampai dengan kelas 3. Hal ini membuat besarnya kemungkinan siswa menjadi stress dan tidak yakin akan bisa menghadapi Ujian Nasional (UN), apalagi hampir setiap tahunnya pemerintah selalu menaikkan standar nilai kelulusan. Tuntutan itu semakin membuat para siswa menjadi takut dan cemas.

Dari laporan hasil sekolah mengenai Ujian Nasional tahun pelajaran 2008/2009 diperoleh fakta bahwa pada tahun tersebut jurusan bahasa dengan jumlah peserta 20 orang dinyatakan lulus 100%, jurusan IPA dengan jumlah peserta 64 orang lulus 100%, dan jurusan IPS dengan jumlah peserta 109 orang juga lulus 100%. Sedangkan laporan hasil sekolah mengenai Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010 diperoleh fakta bahwa jurusan IPA dengan jumlah keseluruhan peserta 76 orang, 6 orang dinyatakan tidak lulus dan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional ulang, dan jurusan IPS dengan jumlah peserta 190 orang, 1 orang dinyatakan tidak lulus dan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional ulang.

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pada Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2009/2010 banyak siswa SMA Negeri X yang tidak lulus. Hal ini besar kemungkinan disebabkan karena adanya keyakinan dalam diri siswa yang rendah dan tingkat kecemasan yang dirasakan siswa dapat mempengaruhi siswa tersebut dalam menghadapi UN.

Menurut Sieber e.al. (1977) kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetaran bahkan pingsan.

Kecemasan tidak selalu memberikan dampak yang negatif tetapi sebaliknya kecemasan pun dapat memberikan dampak yang positif. Namun hal itu tergantung sejauh mana individu dapat mengatasi kecemasan yang dialaminya. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.

Setiap siswa yang akan menghadapi UN memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menghadapi UN. Ada yang memiliki keyakinan yang tinggi dan ada juga yang memiliki keyakinan yang rendah. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi siswa dalam menghadapi UN.

Dari hasil pengamatan dan diskusi dengan beberapa Siswa SMU kelas XII di SMA Negeri X diperoleh informasi bahwa keyakinan dalam diri Siswa untuk menghadapi suatu masalah dan tingkat kecemasan yang dialami siswa dapat mempengaruhinya dalam menghadapi Ujian Nasional (UN).

Siswa W menyatakan bahwa dirinya tidak siap dalam menghadapi Ujian Nasional. Ia merasa tidak akan mampu untuk mencapai angka kelulusan yang sudah ditentukan Depdiknas “walaupun saya sudah belajar mati-matian dalam menghadapi UN nanti namun tetap saja saya merasa takut kalau nanti saya tidak lulus apalagi orang tua saya selalu menekan saya untuk terus belajar padahal sesekali saya juga butuh refreshing untuk menghilangkan stress. Hal ini semakin membuat saya tertekan dan tidak fokus pada saat belajar”.

Berbeda dengan Siswa diatas, Siswa X menyatakan bahwa “saya yakin bisa lulus dengan nilai yang memuaskan karena saya sudah belajar dengan giat dan sering mengikuti *Try out* yang sering diadakan di sekolah. Orang tua saya juga sering menekan saya untuk terus belajar namun saya menganggap itu semua sebagai motivasi agar saya tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi UN”.

Berdasarkan fakta yang terlihat diatas siswa yang tidak yakin akan kemampuannya sendiri dan mendapat tekanan dari orang tuanya kemungkinan besar akan kesulitan dalam menghadapi UN. Sebaliknya, siswa yang merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi UN dan

menganggap tekanan yang diberikan oleh orang tuanya adalah sebagai motivator agar ia bisa menghadapi UN. Tekanan yang dirasakan siswa dalam menghadapi UN bisa berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tekanan yang muncul dapat mengakibatkan munculnya perasaan cemas (*Anxiety*) sehingga besar kemungkinan dapat menghambat siswa dalam menghadapi UN.

Orang yang memiliki rasa keyakinan yang tinggi di dalam dirinya dan memiliki kecemasan yang rendah, akan dapat mengatasi masalah yang datang sehingga ia akan mampu untuk menghadapi UN. Namun sebaliknya, orang yang memiliki rasa keyakinan yang rendah dan memiliki kecemasan yang tinggi, akan sulit atau bahkan tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan yang datang dalam menghadapi UN.

Keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif disebut dengan *self-efficacy* (<http://psychemate.com/arti-self-efficacy.htm>) *self-efficacy* dapat terbentuk dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan keadaan fisiologis dan emosional orang tersebut seperti kecemasan dan stress (Bandura dalam Wulansari 2004).

Pendapat yang dikemukakan oleh Feist&Feist (2002), ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stress

yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai *self-efficacy* yang rendah. Sementara mereka yang memiliki kecemasan rendah tidak mengalami ketakutan yang tinggi atau memiliki tingkat stress yang tinggi, maka biasanya *Self efficacy* yang dimiliki juga tinggi.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan mampu dan lebih siap dalam menghadapi UN. Walaupun ia merasa cemas tetapi masih mampu bertahan dan dapat mengalahkan tekanan tersebut. Karena *self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Namun sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah cenderung dapat ditandai dengan tingkat stress dan kecemasan yang tinggi. Sehingga apabila siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah maka ketika ada tekanan yang datang dari luar timbul perasaan cemas sehingga ia akan kesulitan dalam menghadapi UN. Namun ada pula kasus lainnya seperti di bawah ini.

Siswa Y menyatakan bahwa “dalam setiap pelajaran prestasi saya cukup memuaskan saya sering menjadi juara umum saya yakin bisa mengerjakan soal-soal UN nanti, tetapi saya tegang banget dan tetap merasa takut. Apalagi kalau teman-teman saya sudah membicarakan tentang UN , waduh saya jadinya kepikiran terus”.

Kasus diatas menyatakan bahwa siswa yang pada awalnya mempunyai keyakinan tinggi dalam menghadapi UN, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut juga memiliki cemas yang tinggi. Mungkin perasaan cemasnya

lebih tinggi dibandingkan rasa keyakinan dalam dirinya, sehingga rasa keyakinan itu dapat tertutupi oleh perasaan cemas tersebut. Sedangkan kasus yang terakhir adalah:

Siswa Z menyatakan bahwa “saya sih gak yakin bisa lulus UN, tapi saya sih tenang-tenang aja, jalanin aja dulu kaya air yang mengalir, temen-temen saya aja nih yang pada berlebihan, pada ribet kalau ngomongin UN, padahal mah nyantai aja kali”.

Dari kasus yang terakhir dapat kita lihat bahwa siswa yang walaupun tidak memiliki keyakinan dalam dirinya, namun siswa tersebut tidak selalu memiliki perasaan cemas yang tinggi, seperti yang dialami oleh siswa Z, yaitu memiliki perasaan cemas yang rendah.

Berdasarkan pada kasus-kasus diatas tampak bahwa setiap siswa memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menghadapi UN. Ada yang memiliki rasa keyakinan tinggi diikuti dengan perasaan cemas yang rendah, ada yang memiliki rasa keyakinan yang rendah diikuti dengan perasaan cemas yang tinggi, ada juga siswa yang walaupun memiliki keyakinan yang tinggi dalam dirinya namun siswa tersebut juga masih memiliki perasaan cemas yang tinggi juga, atau bahkan ada siswa yang tidak memiliki rasa keyakinan sama sekali dalam dirinya namun tidak merasa cemas sekalipun dalam menghadapi UN. Untuk itu peneliti ingin mengetahui hubungan *self-efficacy* dan kecemasan pada Siswa SMU kelas XII yang akan menghadapi UN.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang, setiap siswa yang duduk di kelas XII SMA akan segera menghadapi Ujian Nasional (UN) guna sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, Namun standar nilai kelulusan yang hampir setiap tahunnya meningkat membuat siswa menjadi cemas dan tidak yakin bisa menghadapi UN, apalagi banyaknya materi yang diujikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 membuat beban siswa dalam menghadapi UN semakin berat.

Setiap siswa memiliki keyakinan diri yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah yang datang dalam menghadapi UN atau yang disebut *self-efficacy*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, salah satunya adalah keadaan fisiologis dan emosional seperti kecemasan (Bandura dalam Wulansari,2004). Hal ini dikarenakan Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, besar kemungkinan ditandai dengan tingkat kecemasan yang rendah dan lebih siap untuk menghadapi UN. Sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah besar kemungkinan ditandai dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan tidak siap untuk menghadapi UN.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan pada siswa kelas XII SMU Negeri X Jakarta-barat dalam menghadapi Ujian Nasional (UN)?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *self-efficacy* dan kecemasan berdasarkan data penunjang.
2. Untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMU X Jakarta-barat dalam menghadapi *Ujian Nasional (UN)*.
3. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada siswa kelas XII SMU X Jakarta-barat dalam menghadapi *Ujian Nasional (UN)*.
4. Menguji hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan pada siswa kelas XII SMU X Jakarta-barat dalam menghadapi *Ujian Nasional (UN)*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

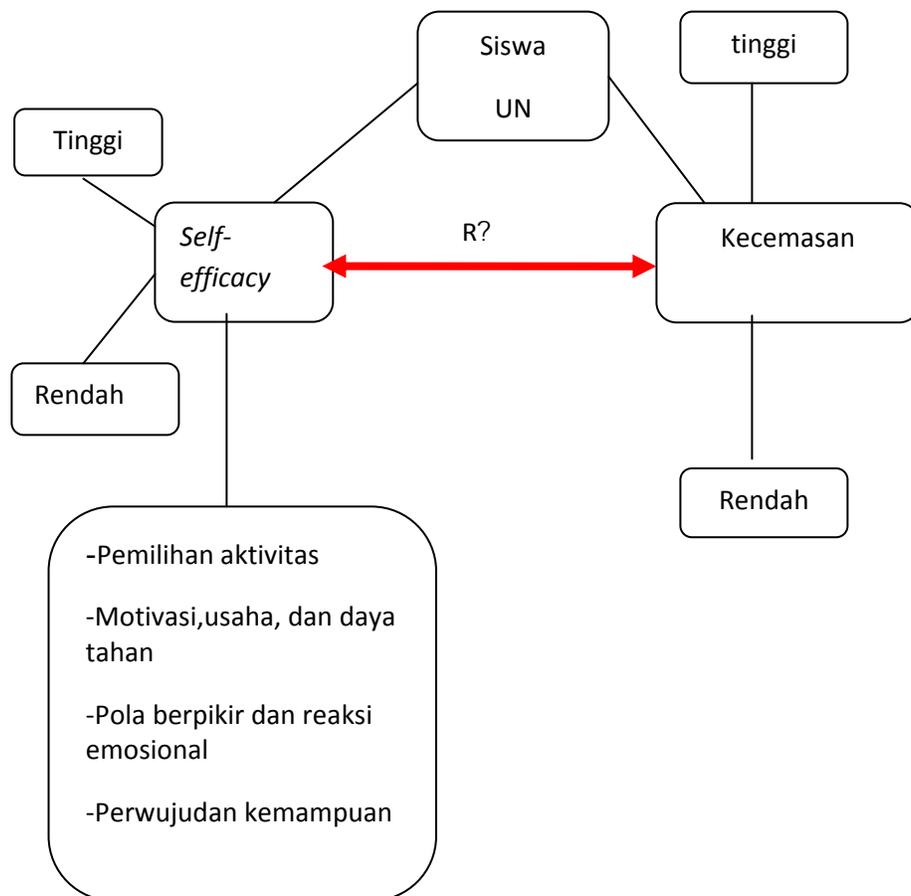
#### **1. Kegunaan Teoritis**

- Untuk memberikan masukan pada bidang ilmu psikologi pendidikan tentang hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan siswa kelas XII SMU X dalam menghadapi UN.
- Untuk memperkaya penelitian psikologi tentang *self-efficacy* dan kecemasan.

## 2. Kegunaan Praktis

- Bagi siswa yang akan menghadapi UN dapat mengetahui seberapa besar keyakinan dan kecemasan dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang akan muncul sebelum menghadapi UN, sehingga mereka dapat mengantisipasi masalah tersebut dan dapat menghadapi UN tanpa ada masalah yang berarti.

### E. Kerangka Berpikir



Setiap siswa yang duduk di bangku sekolah kelas XII SMU akan segera menghadapi Ujian Nasional (UN) guna sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat menghadapi UN banyak siswa yang mengalami keyakinan diri yang rendah, apalagi banyaknya tekanan yang datang dari dalam diri dan lingkungan sekitar yang membuat seseorang mengalami perasaan tidak nyaman dalam menghadapi UN dan berakibat timbulnya rasa cemas (anxiety).

Keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya disebut *self-efficacy* (Bandura, 2001). Ketika siswa akan menghadapi UN, keyakinan *self-efficacy* dapat diwujudkan dalam Pemilihan aktivitas; Motivasi, usaha, dan daya tahan; Pola berpikir dan reaksi emosional; dan perwujudan kemampuan

*Self-efficacy* mempengaruhi bagaimana siswa dalam menghadapi UN. Siswa memilih aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya dan diyakininya akan membuatnya berhasil. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengikuti *Try out* yang diadakan disekolahnya dan yakin bahwa hal ini akan membantunya dalam menghadapi UN nanti. Sementara siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah tetap mengikuti *try out* yang diadakan disekolahnya namun tidak yakin bahwa hal ini akan membantunya dalam menghadapi UN.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* dalam menghadapi UN akan mengerahkan motivasi, usaha, dan daya tahan dalam belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap tekanan yang diberikan orang tuanya atau guru disekolah adalah sebagai motivator agar ia bisa menghadapi UN. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah menganggap tekanan yang diberikan oleh orangtua dan guru sebagai sesuatu yang bisa menghambatnya dalam menghadapi UN.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki pola berpikir dan reaksi emosional yang positif dalam belajar, siswa akan menganggap bahwa materi UN yang banyak dan tugas yang sulit merupakan sebuah tantangan, memiliki minat intrinsik yang besar, keterpikatan yang dalam terhadap aktivitas, dan mengatribusikan kegagalan sebagai sesuatu yang positif. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menganggap materi UN yang banyak dan tugas yang sulit sebagai sesuatu yang harus dihindari, memiliki minat intrinsik yang rendah, dan mengatribusikan kegagalan mereka pada ketidakberuntungan atau kesalahan orang lain atau situasi.

*Self-efficacy* juga menentukan apa yang dilakukan oleh siswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mewujudkan kemampuannya dengan membuat *goals* yang menantang dan keterlibatan penuh dalam proses belajar untuk menghadapi

UN. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak merencanakan tantangan yang sesuai dengan minat, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya dalam proses belajar untuk menghadapi UN.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu merasa yakin bahwa ia bisa menghadapi UN, biasanya ditandai dengan tingkat kecemasan yang rendah, karena *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan mampu dan lebih siap dalam menghadapi UN. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi menghayati setiap proses belajar yang dilaluinya dan mengerjakan tugas dengan giat dan diyakininya dapat membantunya dalam menghadapi UN, sehingga memotivasi dirinya bahwa ia bisa menghadapi UN dengan baik dan kecemasan yang dimiliki siswa pun menjadi rendah. Tetapi ada juga siswa yang walaupun memiliki *self efficacy* yang tinggi namun tetap memiliki perasaan cemas yang tinggi juga terhadap UN. Mungkin siswa tersebut tetap menghayati setiap proses belajar yang dilaluinya namun perasaan cemas yang dimilikinya lebih besar dibandingkan rasa keyakinan dalam dirinya, yaitu seperti sering memikirkan masalah-masalah pada saat menghadapi UN, mempunyai perasaan takut tidak bisa mengerjakan soal UN atau takut tidak lulus UN, sehingga rasa keyakinannya itu dapat dikalahkan oleh perasaan cemas tersebut.

Di sisi lain, siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah biasanya ditandai dengan tingkat kecemasan yang tinggi. Karena siswa yang memiliki

*self-efficacy* yang rendah biasanya cenderung akan mengalami kesulitan dalam menghadapi UN yang disebabkan adanya tekanan yang datang dari dalam atau luar diri seperti kurangnya penghayatan siswa dalam proses belajar yang dilaluinya untuk menghadapi UN atau orang tua yang terus menerus menuntut anaknya untuk belajar sehingga menimbulkan perasaan cemas yang tinggi. Rasa cemas yang tinggi ditandai dengan sering merasa gemetar, mulut kering, tangan dan kaki dingin, diare, sering buang air kecil, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah, selalu gelisah, dan perasaan tegang yang berlebihan (Sue. Dkk, dalam Trismiati). Namun tidak semua siswa mengalami hal tersebut, karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah namun memiliki perasaan cemas yang rendah juga. Hal ini mungkin terjadi karena penghayatan siswa yang kurang dalam menjalani aktivitas-aktivitas yang dilaluinya seperti belajar atau mengerjakan tugas sehingga tidak bisa memaknainya dengan baik dan akhirnya cenderung menganggap UN sebagai hal yang mudah untuk dihadapi dan tidak merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh siswa yang memiliki kecemasan tinggi.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan pada siswa SMA Negeri X Jakarta Barat dalam menghadapi UN.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan pada siswa kelas XII SMA Negeri X Jakarta Barat dalam menghadapi Ujian Nasional.